

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA KELAS VII-C SMP NEGERI 15 GRESIK DAN SOLUSINYA

Affatur Rahmah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
afifatur.17020074107@mhs.unesa.ac.id

Dr. Syamsul Sodik, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
syamsulsodik@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa khususnya pada ranah keterampilan berbicara di kelas VII-C SMPN 15 Gresik. Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini agar para pendidik di sekolah tersebut mengetahui penyebab dari adanya kesulitan belajar keterampilan berbicara di kelas tersebut dan menerapkan solusi dari permasalahan tersebut melalui hasil dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar menjadi acuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar keterampilan berbicara dan mengetahui solusi dari permasalahan di ranah ini. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 31 siswa-siswi kelas VII-C SMPN 15 Gresik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Pengolahan data dilakukan melalui 3 tahap, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis data dalam kesimpulan penelitian, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar khususnya pada keterampilan berbicara dalam kelas VII-C SMPN 15 Gresik. Faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi kebiasaan belajar siswa yang masih salah, kurangnya motivasi, kurangnya komponen kebahasaan yang dikuasai, kurangnya penguasaan terhadap komponen, isi, sikap mental, dan hubungan/interaksi antara guru dengan siswa. Solusi yang didapat untuk memecahkan persoalan di ranah ini adalah dengan memperkaya komponen kebahasaan, melakukan pelatihan kepada siswa baik pelatihan keras (performansi) maupun pelatihan lunak (kebiasaan dalam berlogika).

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Keterampilan Berbicara, dan Solusinya

Abstract

This study aims to determine the factors that cause students learning difficulties, especially in the realm of speaking skills in class VII-C of SMPN 15 Gresik. The benefits of holding this research are so that educators at the school know the causes of the difficulties in learning speaking skills in the class and apply solutions to these problems through the results of this study. In addition, this research is also useful for further researchers to be a reference to find out the factors that cause difficulties in learning speaking skills and find out solutions to problems in this realm. This type of research is descriptive qualitative. The data sources in this study were Indonesian language teachers and 31 grade VII-C students of SMPN 15 Gresik. The data collection method used in this research is the interview and observation method. Data processing is carried out through 3 stages, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions of the study, there are factors that cause learning difficulties, especially in speaking skills in class VII-C of SMPN 15 Gresik. Factors that influence it include student learning habits that are still wrong, lack of motivation, lack of linguistic, components that are mastered, lack of mastery of components, content, mental attitudes, and relationship or interaction between teachers and students. The solution obtained to solve problems in this realm to enrich the linguistic component, conduct training to students, both hard training (performance) and soft training (habits in logic).

Keywords: Learning Difficulties, Speaking Skills, and Solutions.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan sebuah kegiatan penting yang mendasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani rutinitas sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari aktivitas komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya yang berdasar dari kegiatan berbicara. Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa berbicara merupakan sebuah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi ataupun kata-kata dalam pengekspresianannya, mengemukakan atau menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan. Hal ini selaras dengan pendapat Budiana (2017: 18) yang menyatakan bahwa kegiatan berbicara merupakan bentuk realistik dari kemampuan seorang individu guna menyampaikan apa yang jadi kehendaknya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa berbicara merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengemukakan pendapatnya dengan melalui bunyi-bunyi artikulasi ataupun kata-kata guna menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Tingkatan berbicara tiap individu berbeda-beda bergantung pada keserangan berkomunikasi dengan banyak orang.

Memiliki keterampilan berbicara tidak semudah yang dibayangkan. Beberapa orang tidak memiliki keterampilan berbicara yang memadai seperti orang-orang pada umumnya. Beberapa orang yang pandai menulis juga ternyata kurang mampu menyampaikan tulisannya dalam bentuk lisan. Begitupun sebaliknya. Dalam pemahaman keterampilan berbicara seorang manusia dapat dikatakan lancar dalam berbicara ketika usia dua tahun. Namun kemampuan seseorang berbeda-beda, ada yang kemampuan berbicaranya lambat dan ada yang cepat. Hal ini bergantung pada latar belakang orang tersebut, bagaimana keluarganya, orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya, juga teman-temannya.

Dalam pengelolaan kelas diperlukan adanya interaksi antar manusia. Jika antara guru dan peserta didik tidak memiliki intensitas pembicaraan yang baik, akibatnya pengelolaan pembelajaran di dalam kelas dikatakan tidak berhasil. Dalam pengelolaan kelas bahasa Indonesia, boleh jadi siswa bisa melakukan kegiatan berbicara. Namun dalam skala kecil (berkelompok) ketika mengemukakan pendapat antar sesama temannya dan bukan merupakan kegiatan berbicara secara resmi. Untuk berbicara secara resmi, sebagaimana saat maju di depan kelas untuk mengemukakan pendapat saat presentasi ataupun saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

Keadaan inilah yang dinamakan kesulitan belajar. Menurut Pautina (2018: 15) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Padahal, dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mengurangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Namun pada kenyataannya justru siswa mengalami kesulitan belajar khususnya pada ranah keterampilan berbicara pada saat proses pembelajaran. Seperti halnya banyak siswa yang kurang mampu dalam melakukan

presentasi dan mengemukakan jawaban saat diajukan pertanyaan oleh gurunya. Hal inilah yang menyebabkan kelas menjadi mati dan karena tidak adanya interaksi yang baik antara guru dan muridnya. Guru lebih aktif menerangkan materi yang pada hari itu diajarkan, namun siswanya cenderung pasif hanya mendengarkan apa yang guru mereka sampaikan tanpa berani bertanya dan menjawab apa yang disampaikan oleh guru. begitupun pada saat presentasi yang beberapa orang dalam satu kelompok presentasi saja yang menyampaikan materi, sebagiannya hanya diam berdiri di depan kelas. Padahal seharusnya keberhasilan dalam suatu pembelajaran dipengaruhi keaktifan para siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Menurut pendapat dari Djamarah (2002: 200) masalah kesulitan belajar tidak hanya dijumpai di sekolah-sekolah perkotaan, namun juga pada sekolah-sekolah di pedesaan. Dalam persoalan di penelitian ini, masalah kesulitan belajar keterampilan berbicara juga terdapat pada kelas VII-C di SMPN 15 Gresik. berdasarkan data pada hasil wawancara pada guru bidang studi Bahasa Indonesia VII-C SMPN 15 Gresik ditemukan rata-rata kesulitan belajar dari 31 siswa yakni 41,3%. Data rata-rata tersebut diambil dari nilai 31 siswa-siswi di kelas VII-C dan ditemukan hasil rata-rata 41,3%. Kemudian, rata-rata ketuntasan belajar di SMP 15 Gresik 75,0. Siswa yang dikategorikan tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 32,2%. Lalu, untuk siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase 70,9%. Dari hasil rata-rata ketuntasan belajar siswa mencapai 32,2% ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran keterampilan berbicara siswa masih kurang dari jumlah persentase yang diharapkan. Dalam situasi seperti ini biasanya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya motivasi belajar siswa yang rendah dan kurangnya interaksi antara guru dengan muridnya, sehingga kurangnya interaksi tersebut mengakibatkan pembicaraan terkesan hanya satu arah saja. Guru cenderung berbicara menerangkan suatu proses pembelajaran, jika guru bertanya pada siswa pun, siswa kurang merespon. Bahkan siswa cenderung kurang berani dalam mengemukakan pendapat. Pun pada saat diminta guru untuk mengacungkan tangan ketika guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya perihal materi yang kurang jelas, siswa hanya diam tidak berani mengacungkan tangan. Dari temuan-temuan di atas, menunjukkan bahwa suasana dalam pembelajaran berbicara sepertinya masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Harusnya dalam kasus ini guru seharusnya lebih menjalin interaksi yang intens layaknya sahabat bagi para siswanya, sehingga tidak ada lagi kecanggungan yang dimiliki siswa yang menjadi penghambat dari proses pembelajaran.

Jika mengetahui terdapat banyak faktor yang memengaruhi kesulitan belajar keterampilan berbicara pada siswa dan beberapa pilihan solusi yang dapat diusahakan oleh guru guna memberikan peningkatan kualitas keterampilan berbicara pada siswa sepertinya perlu diadakannya sebuah penelitian yang mengidentifikasi mengenai faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara dan peningkatan intensitas

interaksi dari guru dengan siswa guna meningkatkan dan mengatasi masalah tersebut. gambaran faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas relevan dengan penelitian dari Dewantara (2012: 5) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan belajar keterampilan berbicara diantaranya kebiasaan belajar, motif, motivasi, hubungan interaksi guru dengan siswa, hubungan interaksi siswa dengan siswa, dan beberapa faktor lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengangkat judul *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Kelas VII-C SMPN 15 Gresik dan Solusinya*.

Berdasar atas latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) Apakah faktor yang memengaruhi kesulitan belajar keterampilan berbicara pada siswa kelas VII-C SMPN 15 Gresik?, dan (2) bagaimana solusi yang harus diselesaikan oleh guru dalam mengatasi masalah kesulitan belajar keterampilan berbicara pada siswa kelas VII-C SMPN 15 Gresik? rumusan dan tujuan dari sebuah penelitian harus berkesinambungan. Oleh karena itu, tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah menjelaskan sekaligus menganalisis faktor kesulitan belajar keterampilan berbicara dan solusinya

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan agar dapat bermanfaat secara teoretis, yakni diharapkan bisa memberi jalan pikiran baru bagi perkembangan dan pengembangan dalam sebuah teori, khususnya pada teori keterampilan berbicara dan lebih detailnya mengenai faktor dari penyebab terjadinya kesulitan belajar keterampilan berbicara dan solusinya. Kemudian, jika dilihat manfaatnya secara praktis, yakni (1) bagi guru dan calon pendidik Bahasa Indonesia, yakni harapannya nantinya dapat memberikan pemikiran baru mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, khususnya pada keterampilan berbicara dan solusi untuk mengatasinya, (2) bagi siswa, yakni nantinya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang sering dialami dalam proses pembelajaran sehingga mereka bisa menemukan solusi untuk mengatasinya, (3) bagi sekolah, yakni diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa keilmuan baru untuk mengatasi kesulitan belajar khususnya keterampilan berbicara pada siswa di sekolah tersebut, (4) bagi peneliti selanjutnya, yakni hasil dari temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meneliti sesuatu hal yang berkaitan dengan judul yang ada dalam penelitian ini.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa informasi mengenai faktor – faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar di kelas VII-C SMPN 15 Gresik khususnya dalam keterampilan berbicara dan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar. Oleh sebab itu,

sumber data dalam penelitian ini yakni guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII-C, guru les dari beberapa siswa di kelas VII-C, dan siswa-siswi kelas VII-C SMPN 15 Gresik. Diantaranya ada ibu UK selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia, ibu EY selaku guru les dari beberapa siswa di kelas tersebut, dan beberapa siswa-siswi kelas VII-C seperti MAY, WA, AS, MHR, NV, NZ, dan FAS selaku murid dari kelas VII-C

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Metode wawancara berfungsi untuk mengumpulkan data-data mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa dan kelogisan guru dalam memilih strategi pembelajaran, sedangkan metode observasi berfungsi sebagai pengumpulan data mengenai strategi guru.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif kualitatif. Untuk analisis data dalam pelaksanaan di penelitian ini dilaksanakan beriringan dengan proses pengumpulan data. Pengolahan data tersebut melalui tiga tahapan model alir, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dan kejenuhan data dari penelitian ini ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini memakai dua cara, di antaranya melalui teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkaji hasil-hasil temuan penelitian yang berdasar atas teori yang sebelumnya telah ada. Kemudian, untuk triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa-siswi kelas VII-C dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII-C SMPN 15 Gresik mengenai faktor-faktor kesulitan belajar keterampilan berbicara yang dialami siswa kelas VII-C, dan membandingkan data hasil pengamatan dari proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII-C mengenai strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data hasil wawancara pada tanggal 7-31 Mei 2020 dengan beberapa siswa dikelas VII-C yakni MAY, WA, AS, MHR, dan FAS dapat ditarik dugaan bahwa beberapa murid kelas VII-C mengalami kesulitan belajar khususnya keterampilan berbicara, namun mereka kurang bisa terbuka terhadap orang lain mengenai kesulitan yang mereka alami. Untuk itu, pentingnya mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesulitan belajar keterampilan berbicara, diantaranya

1. Kebiasaan Belajar

Hasil dari temuan pada saat wawancara dan observasi di SMPN 15 Gresik menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara masih dikatakan kurang baik. Beberapa siswa-siswi seperti MAY, AS mengatakan bahwa mereka hanya belajar jika ada

pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. itupun yang mengerjakan bukan mereka melainkan guru les mereka. Menurut pengakuan dari guru les mereka yakni EY saat diwawancarai di kediamannya di Desa Tirem, Kecamatan Dudusampeyan mengatakan bahwa seringkali siswa yang les di tempatnya meminta untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan di sekolah. Lain hal dengan MAY dan AS yang tetap mengerjakan tugas dibantu dengan guru les. MHR dan FAS justru lebih senang mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan di sekolah dengan menyontek teman-temannya. Menurut pengakuan mereka, hal ini dilakukan karena mereka malas untuk mengerjakan tugas di rumah dan malas juga untuk mendapat hukuman dari guru jika tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah. Berbeda dengan keempat anak tersebut, salah satu siswa yang bernama WA ternyata lebih berani untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah sama sekali dan dia mengaku siap menerima resiko hukuman dari guru jika tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Dia juga mengaku malas untuk belajar dan lebih sering menggunakan waktunya untuk bermain *gadget* bersama teman-temannya. Kebiasaan belajar siswa yang tidak efektif inilah yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan belajar khususnya keterampilan berbicara. Hal ini juga akan berdampak pada penurunan nilai akhir siswa di dalam raport. Kasus ini sejalan dengan pendapat penelitian dari Putri (2019: 2) yang berjudul "*Dampak Belajar dalam Mengoptimalkan Prestasi Belajar Mahasiswa Kelas III MIM Bolon Colomadu Tahun Ajaran 2018/2019*", menyatakan bahwa siswa tidak terbiasa belajar setiap hari dan menganggap pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru adalah beban yang harus mereka kerjakan di rumah.

Berdasarkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan di lapangan, cara belajar siswa kelas VII-C SMPN 15 Gresik yang mengalami kesulitan belajar keterampilan berbicara ini cenderung menggunakan metode belajar menghafal dan menggunakan teknik berbicara dalam hati saat melakukan sistem belajar. MAY dan empat teman lainnya yang diwawawancarai juga mengaku mereka kerap kali menghafal materi pada saat ujian akan berlangsung. Namun, mereka kurang memahami materi yang dipelajari. Sehingga pada saat mereka lupa hafalan mereka, melainkan mereka tidak tahu apa yang harus dijawab pada soal dalam ujian mereka. MAY sendiri mengaku bahwa tidak ada metode yang dia ketahui selain metode

menghafal. Untuk pemahaman, MAY sendiri malu untuk bertanya mengenai pemahaman materi yang belum ia pahami dengan benar.

Dalam penggunaan metode belajar dengan cara menghafal memang baik karena dapat siswa meniru secara keseluruhan isi materi yang ada di dalam buku, namun cara belajar menghafal ini kurang tepat jika dipakai pada saat materi yang memerlukan keterampilan berbicara karena siswa tidak bisa menangkap pokok materi dan menjabarkan sesuai dengan apa yang ada di pikirannya, akibatnya pada saat hafal lupa maka siswa tidak bisa melanjutkan percakapannya saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk teknik berbicara, MAY dan keempat temannya mengaku lebih senang menghafal dengan menggunakan teknik berbicara dalam hati. Hal ini dilakukan mereka karena takut mengganggu lingkungan sekitar mereka pada saat mereka belajar. Penggunaan teknik berbicara dalam hati sebenarnya baik dilakukan karena tidak mengganggu lingkungan sekitar, namun pemakaiannya tidak tepat jika dilaksanakan pada saat proses pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung karena jika teknik ini dilakukan secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan, maka akan siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang individualis, merasa tidak perlu interaksi dengan orang lain dan malu jika berbicara di depan umum.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selawati (2016: 5) yang berjudul "*Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa*", menyatakan bahwa siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara umumnya menggunakan teknik membaca dalam hati. Sebab penggunaan teknik membaca dalam hati kurang tepat jika dilakukan, karena tidak dapat melatih pelafalan kata-kata.

2. *Motif dan Motivasi*

Motif merupakan dorongan dan tujuan seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan motivasi yang merupakan sesuatu untuk membangkitkan motif atau menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu guna mencapai sebuah kepuasan dari tujuan yang diinginkan. Pada saat wawancara yang berlangsung pada jam istirahat bersama kelima siswa antara lain MAY, WA, AS, MHR, dan FAS peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa-siswi di kelas VII-C tidak menemukan motif dan motivasi yang naluriyah dalam diri mereka guna mempelajari bahasa Indonesia khususnya pada

ranah keterampilan berbicara. Motif dan motivasi belajar mereka semata-mata karena ingin memenuhi tugas yang diberikan oleh guru dan ingin naik kelas. Salah seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar kelas VII-C yakni ibu UK juga sempat mengatakan bahwa murid-muridnya di kelas VII-C kurang respon jika belajar bahasa Indonesia di dalam kelas. Pernyataan ini dikatakan lewat wawancara langsung dengan beliau setelah jam pulang sekolah siswa-siswi di SMPN 15 Gresik.

Dari pengakuan hasil wawancara dengan kelima siswa di kelas VII-C dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut, maka dikatakan siswa yang mengalami kesulitan belajar keterampilan berbicara bisa dikatakan cukup rendah. Dikatakan cukup rendah, karena dinilai dari minimnya ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari guru sekaligus orangtua untuk memotivasi belajar siswa agar siswa lebih giat lagi dalam belajar terutama dalam ranah keterampilan berbicara. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2018: 74) yang menyatakan bahwa sebagai salah satu komponen utama pendidikan berasal dari peranan pendidik dalam memotivasi siswa cukup menentukan dalam pencapaian keberhasilan proses suatu pembelajaran.

3. *Komponen Kebahasaan yang dikuasai*

Hasil wawancara dan observasi di kelas VII-C SMPN 15 Gresik bahwa komponen kebahasaan yang dikuasai oleh siswa masih cukup rendah. Hal ini dibuktikan saat observasi di kelas VII-C yang dilaksanakan pada bulan Mei 2020, dimana pada saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, ibu UK selaku guru Bahasa Indonesia di kelas tersebut menyuruh salah satu muridnya yang bernama NV untuk maju ke depan kelas membacakan teks cerita legenda "Candi Prambanan" yang ada di buku paket Bahasa Indonesia. Tetapi, terjadi hal di luar dugaan, NV mengalami kesulitan saat membacakan teks cerita tersebut. Tangannya terlihat gemetar dengan wajah ketakutan yang jelas terlihat. Nada bicaranya juga tampak gugup dan tergesa-gesa seolah ingin cepat menyelesaikan bacaannya. Dia tidak memperhatikan lafal, nada, intonasi, maupun komponen kebahasaan lainnya. Dari hasil wawancara dengan NV bersama dengan saudara kembarnya, NZ yang saya temui pada saat jam istirahat berlangsung, mengatakan bahwa dia merasa kalau dia tidak mengerti tentang komponen kebahasaan. Yang dia tau hanya dia harus cepat menyelesaikan bacaannya jika ingin duduk dan

mendapat nilai yang baik. Kemudian tak hanya NV saja, ternyata salah seorang teman lainnya di kelas tersebut yang bernama WA juga lebih kesulitan saat disuruh ibu UK melanjutkan bacaan yang dibacakan oleh NV di depan kelas.

Namun, berbeda dengan NV yang sedikit terbata-bata saat membaca teks. WA justru mengeja kata perkata dari teks yang dibaca. Ini menunjukkan bahwasanya kemampuan komponen kebahasaan yang dikuasai siswa yang meliputi lafal, nada, intonasi, durasi, sendi, gaya bahasa, struktur kebahasaan dan diksi masih sangat rendah. Pada saat berbicara di depan kelas tujuan utama dari siswa adalah ingin cepat menyelesaikan teks yang mereka baca tanpa memerhatikan beberapa hal tersebut. Akhirnya bacaan yang dibaca menjadi salah dalam pelafalan katanya, intonasi yang datar, tidak memahami gaya bahasa, pembacaan teks yang cepat dan masih banyak komponen lainnya yang perlu diperbaiki lagi. Jika hal ini terjadi, maka siswa bisa saja tidak paham apa yang telah ia sampaikan di depan kelas.

4. *Komponen Isi yang dikuasai*

Hasil dari wawancara di kediaman rumah dua orang siswa di kelas VII-C SMPN 15 Gresik yakni MAY dan AS yang bertempat di Desa Tirem, Kecamatan Dudusampeyan, menghasilkan sebuah fakta bahwa mereka hanya mampu menguasai satu komponen isi, yakni hubungan isi dengan topik. Hal ini ditemukan pada saat peneliti bertanya tentang empat komponen isi, namun mereka tidak mengetahui mengenai apa saja komponen isi dan yang mereka ketahui hanya satu komponen saja.

Namun, meski begitu mereka bisa menjawab pertanyaan yang saya berikan mengenai contoh dari penguasaan isi dengan topik. Padahal terdapat empat komponen isi yang harus dikuasai antara lain: (1) hubungan isi dengan topik, (2) struktur isi, (3) kualitas isi, dan (4) kuantitas isi. Atas dasar hasil temuan di kelas VII-C SMPN 15 Gresik yang hanya menguasai satu dari empat komponen isi, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan komponen isi melatarbelakangi terjadinya kesulitan belajar, khususnya keterampilan berbicara pada siswa.

5. *Sikap Mental*

Hasil observasi di dalam kelas VII-C SMPN 15 Gresik yang dilaksanakan pada tanggal 7-30 Mei 2020 pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung, peneliti menemukan bahwa sikap mental menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kesulitan belajar

keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan pada saat ibu UK memanggil salah satu muridnya, NV untuk membacakan teks legenda “Candi Prambanan” di depan kelas. Namun, ternyata NV tidak dapat membacakan teksnya dengan baik seperti yang diharapkan. NV terlihat sangat tidak nyaman ketika berada di depan kelas dan dilihat oleh banyak temannya. Hal ini ditunjukkan dengan *gesture* NV yang selalu mengetukkan kakinya ke lantai, juga tangannya yang basah hingga membasahi buku teks yang dibacanya. Selain itu, terlihat juga rasa cemas dan canggung dalam raut wajahnya. Nada bicaranya juga terlihat tergesa-gesa saat membacakan teks, seolah ingin segera menyelesaikan bacaannya tanpa memerhatikan aspek apa saja saat membaca teks.

Dari hasil observasi di kelas VII-C ini, maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mental siswa cukup memengaruhi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kurangnya penguasaan komponen isi dan kurangnya tampil di depan umum menjadi salah satu penyebab ketidakpercayaan diri yang dialami oleh siswa.

Cara agar terhindar dari persoalan ini adalah dengan merangkum pokok-pokok pikiran yang telah disampaikan oleh guru melalui catatan, agar ketika guru tiba-tiba menunjuk salah satu siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi, secara garis besar siswa paham dan dapat melihat catatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) bahwa dengan membuat catatan tentang pokok-pokok suatu pembicaraan dapat menolong siswa untuk mengutarakan ide-ide yang ingin disampaikan kepada pendengar dengan mudah.

6. Hubungan/Interaksi antara Guru dan Siswa

Hasil observasi dan wawancara di kelas VII-C SMPN 15 Gresik pada saat jam pelajaran berlangsung, ditemukan bahwa siswa kurang memiliki interaksi yang baik dengan guru mereka. Hal ini dibuktikan pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi “Cerita Pendek”, bu UK meminta salah satu siswa untuk maju ke depan yakni NZ untuk membacakan teks pada materi Cerita Rakyat yang berjudul “Candi Prambanan”. Dari itu bisa dilihat bahwa NZ kurang nyaman saat disuruh oleh ibu UK untuk maju ke depan kelas. Kemudian pada saat wawancara ketika jam istirahat, NZ mengaku jika memang ibu UK selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajarnya dikenal sebagai salah satu guru yang dikakuti oleh banyak siswa. Pun menurut kelima siswa yang saya wawancarai, yakni MAY, WA, AS, MHR, dan FAS

yang saya temui ketika jam istirahat juga mengaku bahwa mereka tidak nyaman saat diajar oleh ibu UK. Mereka mengaku jika mereka takut dengan ibu UK. Mereka mengerjakan tugas semata-mata karena keterpaksaan agar tidak mendapat nilai yang bagus dan naik kelas. Selain itu, ibu UK selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengaku memang tidak seberapa dekat dengan murid-muridnya. Yang dilakukannya hanya semata-mata sebagai guru yang memberikan tugas kepada siswa. Ketidaknyaman dengan guru ini juga bisa mengakibatkan motivasi belajar siswa menjadi turun sehingga siswa malas untuk belajar pada materi pelajaran tersebut.

Dari uraian wawancara dan observasi dari peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya interaksi yang kurang terjalin antara guru dan siswa. Guru kurang mengenal karakter dari masing-masing siswa di dalam kelas, guru juga kurang melakukan pendekatan kepada siswa. Akibatnya siswa kurang percaya diri pada saat proses pembelajaran berlangsung. kebanyakan anggapan para siswa bahwa ketuntasan nilai yang menuntut mereka untuk menyelesaikan materi-materi yang ada dalam proses pembelajaran.

Untuk menanggulangi resiko tersebut, disarankan guru lebih mengenal karakter dari masing-masing siswa sehingga guru paham cara penanganan terhadap perorangan siswa. Guru juga diharapkan mampu melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa tidak canggung dan mengurangi resiko takut terhadap guru mata pelajaran. Cara lain bagi seorang guru untuk peningkatan intensitas interaksi antara guru dan siswa adalah dengan memahami suatu materi terlebih dahulu, kemudian mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan nantinya siswa bisa cepet merespon dan menangkap apa yang dibicarakan oleh guru.

Dari uraian mengenai faktor-faktor yang ditemukan di lapangan mengenai kesulitan belajar keterampilan berbicara maka, dapat diberikan sebuah solusi untuk mengatasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesulitan belajar keterampilan berbicara pada kelas VII-C SMPN 15 Gresik, diantaranya

1. Melakukan Pelatihan Keras (*Performansi*)

Menurut Mahsun (2013: 25), *performansi* adalah suatu gambaran tentang tingkat pencapaian pelaksanaan dalam suatu kegiatan atau program guna mewujudkan tujuan dan sasaran dalam suatu komunitas atau organisasi. Bentuk dari pelatihan

keras (performansi) yakni dengan melakukan pelatihan pembacaan teks materi yang sedang diajarkan secara bergantian di depan kelas. Jika hal ini dilakukan secara berkala, maka siswa-siswi akan mudah dan terbiasa untuk tampil ke depan kelas dengan baik dan percaya diri. Seperti contoh pada saat peneliti memberikan pelatihan selama tiga hari kepada beberapa siswa-siswi yakni MAY, MM, dan AS di kediamannya di Desa Tirem, Kecamatan Dudusampeyan dengan menyuruh mereka membaca teks pantun di depan teman yang lainnya secara bergantian dan dengan bacaan yang sesuai dengan komponen kebahasaan.

Pada hari pertama, mereka masih mengalami kesulitan pada saat berbicara di depan temannya. Ada yang tidak fokus, ada yang masih grogi, dan ada yang pelafalannya masih salah karena terlalu cepat saat membaca. Pada hari kedua, mereka mulai tenang saat membaca di depan temannya, peneliti juga mengajari mereka mengenai komponen kebahasaan apa saja yang harus dipenuhi pada saat berbicara. Kemudian, pada hari ketiga mereka mulai percaya diri untuk berbicara di depan temannya dan peneliti juga mulai mengajari mengenai penguasaan komponen isi teks materi yang dibacakan. Dengan begitu solusi dari persoalan di ranah ini dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan berupa pembacaan teks di depan kelas secara acak dan bergantian pada setiap proses pembelajaran. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka siswa akan terbiasa menyampaikan pendapatnya di depan kelas tanpa adanya kendala – kendala seperti yang telah dijelaskan diatas. Pun peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara akan meningkat.

2. Melakukan Pelatihan Lunak (Kebiasaan Berlogika)

Menurut Elfindri (2011: 67) pelatihan lunak merupakan keterampilan baik untuk diri sendiri, berkelompok serta sang pencipta. Pelatihan lunak dalam ranah ini merupakan kebiasaan berlogika yang harus ditingkatkan. Kebiasaan berlogika ini biasanya muncul dengan sendirinya dalam diri individu dengan adanya rangsangan dari orang lain. Dengan melakukan pelatihan lunak, maka kebiasaan berbicara siswa menjadi meningkat. Dalam ranah ini, pelatihan lunak yang perlu diajarkan kepada siswa yakni, (1) melatih kemampuan berbicara siswa dengan mengadakan sesi tanya jawab pada setiap pertemuan. Jika ada siswa yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan maka akan diberi *reward* berupa tambahan nilai, istirahat ataupun pulang sekolah terlebih dulu, (2) dengan adanya sesi

tanya jawab, biasanya terdapat siswa yang menyanggah pendapat, siswa yang berani mengacungkan tangan untuk menyanggah pendapat dari temannya akan diberi *reward* juga seperti halnya pada butir pertama. Hal ini bisa dibuktikan pada saat observasi dimana peneliti memberi saran kepada guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas VII-C yakni ibu UK untuk melakukan sesi tanya jawab pada saat materi berlangsung. Saran dari peneliti disetujui oleh ibu UK dan melaksanakan saran pada materi selanjutnya pada tanggal 11 Mei 2020. Hasil dari saran peneliti yakni siswa-siswi merespon dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh guru, mampu menyanggah pernyataan teman lainnya, dan mampu mencari materi selanjutnya yang akan ditanyakan oleh guru agar bisa menjawab dengan benar dan mendapatkan *reward*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan bukti-bukti empiris yang telah ditemukan dalam penelitian ini dan didukung oleh teori-teori mengenai faktor kesulitan belajar keterampilan berbicara, alangkah lebih baik jika dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesulitan belajar keterampilan berbicara di kelas VII-C SMPN 15 Gresik, yakni (1) kebiasaan belajar siswa yang masih salah, (2) kurangnya motif dan motivasi, (3) kurangnya penguasaan komponen kebahasaan, (4) kurangnya penguasaan terhadap komponen isi, (5) sikap mental siswa yang kurang memadai, dan (6) kurangnya intensitas interaksi antara guru dengan siswa.

Untuk itu, solusi yang tepat untuk menangani persoalan ini adalah dengan melakukan pelatihan keras (performansi), dan melakukan pelatihan lunak (kebiasaan berlogika). Pelatihan keras yang dilakukan terhadap siswa yakni dengan memberikan kesempatan secara acak dan bergiliran untuk maju ke depan kelas membaca teks/materi yang telah ada. Sedangkan pelatihan lunak yang diberikan kepada siswa meliputi, (1) pengadaan sesi tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung dan pemberian *reward* pada sesi tersebut, serta (2) siswa yang berani menyanggah pendapat juga diberikan *reward* yang sama seperti pada butir pertama.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah didapat, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Butir pertama*, jika mengetahui terjadinya kesulitan belajar yang dialami, siswa seharusnya berupaya mengatasi kesulitan belajar khususnya keterampilan berbicara yang ada, bahkan antar siswa sekalipun dengan cara saling memberikan motivasi satu sama lain sehingga kegiatan

pembelajaran bisa berlangsung dengan tidak membosankan. *Butir kedua*, bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, pada khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebaiknya melakukan pendekatan yang intens dengan siswa agar mengetahui karakter pada siswa di kelas tersebut, dan agar dapat mengurangi ketakutan siswa untuk menghadapi guru mata pelajaran. *Butir ketiga*, perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan orangtua siswa agar dapat menanggulangi terjadinya kesulitan belajar pada siswa. *Poin ke-4*, peneliti selanjutnya perlu mengadakan kajian lebih lanjut dan mendalam lagi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar keterampilan berbicara.

google scholar TS Selawati, 2016
triasiam2016@student.uny.ac.id

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *BERBICARA (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. 2018. *Retorika*. Yogyakarta: Penerbit BASABASI
- Astuti dan Sari, Nurhidayah. 2018. Analisis Kesulitan Belajar Struktur Aljabar di STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai. (Halaman 74). Diakses dari google scholar NS Astuti, 2018 core.ac.uk
- Budiana, Nia. 2017. *Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching*. Jurnal Basindo UM Malang, 23 (18)
- Dewantara, I Putu Mas. 2012. *Identifikasi Faktor Penyebab Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya*. (Halaman 5). Diakses dari google scholar IPM Dewantara, 2012 ejournal-pasca.undiksha.ac.id
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elfindri, dkk. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media
- Mahsun, Mohamad. 2013. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. BPF: Yogyakarta
- Pautina, Amalia Rizki. 2018. *Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. (Halaman 15). Diakses dari google scholar AR Pautina, 2018 Journal.iaingorontalo.ac.id
- Putri, Dewi Cahyaning. 2019. *Dampak Jadwal Belajar dalam Mengoptimalkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III MIM Bolon Colomadu Tahun Ajaran 2018/2019*. (Halaman 2). Diakses dari google scholar DC putri, 2019 core.ac.uk
- Selawati, Tria Siam. 2016. *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa*. (Halaman 5). Diakses dari

